

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN
STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DIWILAYAH
KELURAHAN RANGAS KABUPATEN MAJENE**



HIJRAH

B0421015

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE**

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN
STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DIWILAYAH
KELURAHAN RANGAS KABUPATEN MAJENE**



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Gizi**

HIJRAH

B0421015

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
NOVEMBER 2025**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi/Karya Ilmiah Akhir ini adalah karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Hijrah
NIM : B0421015
Tanggal : 14 November 2025

Tanda Tangan :



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KELURAHAN RANGAS KABUPATEN MAJENE

Disusun dan diajukan oleh:

HIJRAH
B0421015

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi pada Program Studi S1 Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

Ditetapkan di Majene pada tanggal :

Dewan Penguji

Arfan Nur, S.Kep., Ns., M.Kes

(.....)

Nurpatwa Wilda Ningsi, SKM., M.Kes

(.....)

Fauziah, S.Gz., M.Si., Dietisien

(.....)

Dewan Pembimbing

Nurul Annisa, S.Gz., M.Kes

(.....)

Wahdaniyah, SKM., M.Kes

(.....)

Mengetahui

Dekan
Fakultas Ilmu Kesehatan

Dr. Habibi, SKM., M.Kes
NIP. 198709102015031005

Ketua
Program Studi S1 Gizi


Fauziah, S.Gz., M.Si., Dietisien
NIP. 199103262024062001

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Civitas akademik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat,
saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hijrah
NIM : B0421015
Program Studi : S1 Gizi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat **Hak Bebas Royalti
Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas Skripsi saya yang berjudul:

**“Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59
Bulan di Wilayah Kelurahan Rangas Kabupaten Majene”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non
eksklusif ini Universitas Sulawesi Barat berhak menyimpan, mengalih
media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat,
dan memublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai
penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Majene
Pada tanggal : 14 November 2025

Yang Menyatakan



Hijrah

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian utama di Indonesia karena berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas di masa depan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Kelurahan Rangas, Kabupaten Majene. **Metode:** Jenis penelitian: ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 542 balita dan sampel diambil sebanyak 93 responden menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner Semi *Quantitative Food Frequency Questionnaire* (SQ-FFQ) untuk menilai pola makan serta pengukuran antropometri menggunakan aplikasi *Dietducate* untuk menentukan status gizi berdasarkan indeks TB/U sesuai standar WHO. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf signifikansi 0,05. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki pola konsumsi jenis makanan dalam kategori kurang (40,9%) dan status gizi normal (61,3%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pola makan, terutama asupan karbohidrat dan protein dengan kejadian stunting ($p < 0,05$). Frekuensi konsumsi makanan berkualitas seperti protein hewani juga terbukti berpengaruh terhadap status gizi balita. **Kesimpulan:** Penelitian ini adalah pola makan yang tidak seimbang, ditandai dengan rendahnya variasi dan kecukupan asupan gizi, berhubungan dengan peningkatan risiko stunting. Diperlukan edukasi gizi bagi ibu balita untuk memperbaiki kebiasaan makan dan meningkatkan kualitas asupan pangan anak guna mencegah stunting sejak dini.

Kata kunci: Pola Makan, Stunting, Balita, Gizi

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a chronic nutritional problem that remains a major concern in Indonesia because it impacts physical growth, cognitive development, and future productivity. **Objective:** This study aims to determine the relationship between dietary patterns and stunting in toddlers aged 24–59 months in Rangas Village, Majene Regency. **Methods:** This study was quantitative with a cross-sectional design. The study population consisted of 542 toddlers, selected by 93 respondents using a stratified random sampling technique. Data were collected through a Semi-Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ) to assess dietary patterns and anthropometric measurements using the DietDucate application to determine nutritional status based on the Height/Age index according to WHO standards. Data analysis was performed using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. **Results:** The results showed that the majority of toddlers had food consumption patterns categorized as poor (40.9%) and normal (61.3%). Statistical tests showed a significant relationship between dietary patterns, particularly carbohydrate and protein intake, and stunting ($p < 0.05$). The frequency of consuming quality foods, such as animal protein, has also been shown to influence the nutritional status of toddlers. **Conclusion:** This study found that an unbalanced diet, characterized by low nutritional variety and adequacy, is associated with an increased risk of stunting. Nutrition education for mothers of toddlers is needed to improve eating habits and improve the quality of children's food intake to prevent stunting from an early age.

Keywords: Diet, Stunting, Toddlers, Nutrition

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk masalah gizi kronis yang menjadi perhatian global adalah stunting. Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak yang terlihat dari tinggi badan yang lebih rendah daripada standar usia, disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang dan penyakit infeksi yang sering terjadi, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Kekurangan gizi pada periode ini berdampak permanen terhadap pertumbuhan fisik, kemampuan kognitif, dan produktivitas di masa depan (Kemenkes RI, 2019)

Anak usia 24 hingga 59 bulan tergolong dalam kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami stunting, karena pada periode ini mereka sedang berada dalam fase transisi dari konsumsi makanan pendamping ASI ke pola makan keluarga. Masa ini dikenal sebagai periode kritis dalam tumbuh kembang anak karena kebutuhan zat gizi meningkat secara signifikan seiring dengan perkembangan fisik dan otak yang pesat. Balita pada rentang usia ini sangat bergantung pada kecukupan asupan energi, protein, dan mikronutrien seperti zat besi, seng, dan vitamin A. Kurangnya zat gizi yang dikonsumsi, terutama akibat pola makan yang tidak terpenuhi secara seimbang, frekuensi makan yang rendah, maupun mutu makanan yang tidak memadai, dapat mengganggu pertumbuhan linier dan berisiko menyebabkan stunting. Selain itu, anak pada rentang usia ini juga cenderung lebih sering terserang infeksi, seperti diare dan ISPA, yang dapat mengakibatkan hilangnya zat gizi secara berulang. Ketika infeksi tidak diimbangi dengan asupan makanan yang adekuat, maka pemulihan terganggu dan pertumbuhan menjadi terhambat (Utami et al,2020)

Pada masa balita, kebutuhan gizi meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Kekurangan energi, protein, dan mikronutrien

seperti zat besi, seng, dan vitamin A pada periode ini dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan linier yang bersifat permanen. Di sisi lain, pola makan yang tidak bervariasi dan cenderung mengandalkan makanan instan tinggi kalori namun rendah zat gizi dapat memperburuk risiko stunting. (Hardinsyah & Supriasa, 2016)

Stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga persoalan pembangunan manusia secara keseluruhan. Anak yang tumbuh dengan stunting akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif, kesulitan belajar, penurunan prestasi akademik, serta keterbatasan keterampilan yang pada akhirnya memengaruhi peluang kerja di masa depan. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa dan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi negara. Oleh karena itu, pencegahan stunting menjadi salah satu prioritas global, sejalan dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, memperbaiki gizi, dan mempromosikan pertanian berkelanjutan (Hardinsyah & Supriasa, 2016)

Menurut *World Health Organization (WHO)* menetapkan bahwa stunting pada anak diidentifikasi ketika z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) berada di bawah -2 SD dari standar pertumbuhan. Berdasarkan laporan WHO tahun 2022, sekitar 148 juta balita, atau 22,3% dari total balita dunia, mengalami stunting. Walaupun terjadi penurunan dibandingkan periode sebelumnya, laju perbaikan masih lambat, sehingga pencapaian target SDGs 2030 untuk menuntaskan malnutrisi tetap menjadi tantangan signifikan.

Stunting tetap menjadi masalah kritis yang memerlukan perhatian serius, terlihat dari data prevalensi global dan nasional. Secara global, angka stunting mencapai 22,0% pada tahun 2020 dan sedikit naik menjadi 22,3% di tahun 2022, menurut laporan WHO (2023). Meskipun ada penurunan di Indonesia, dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 21,5% di 2023 (Kemenkes, 2023). Stunting masih dianggap sebagai masalah Kesehatan masyarakat yang signifikan oleh WHO (2023) selama prevalensinya melebihi ambang batas 20%.

Sulawesi Barat menduduki peringkat kedua sebagai provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia pada tahun 2022. Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa 35% balita di provinsi tersebut mengalami stunting. Meski demikian survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 mencatat penurunan angka tersebut menjadi 30,3%. Sulawesi Barat ada 3 kabupaten dengan prevalensi stunting di atas rata-rata diantaranya Kab. Mamasa menduduki peringkat pertama sebesar 37,6%, Kab. Mamuju sebesar 32,8%, Kab. Majene 30,5%, Kemudian Kab. Polewali Mandar 28,1%, selanjutnya Kab. Pasangkayu dan Mamuju Tengah 27,9% (Kemenkes, 2023).

Di Kabupaten Majene, masalah ini juga sangat menonjol. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Majene tahun 2024 menunjukkan bahwa Puskesmas Totoli menempati peringkat ketiga kasus stunting terbanyak di kabupaten tersebut. Dari total 1.875 balita yang ditimbang, 770 balita (41,1%) mengalami stunting. Secara lebih spesifik, Kelurahan Rangas merupakan wilayah dengan prevalensi tertinggi, yaitu 20,6% dari total balita pada Mei 2025. Stunting dianggap sebagai masalah Kesehatan masyarakat yang signifikan oleh WHO (2018) selama prevalensinya melebihi ambang batas 20% (Dinkes, 2024).

Pada masa balita, kebutuhan gizi meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Kekurangan energi, protein, dan mikronutrien seperti zat besi, seng, dan vitamin A pada periode ini dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan linier yang bersifat permanen. Di sisi lain, pola makan yang tidak bervariasi dan cenderung mengandalkan makanan instan tinggi kalori namun rendah zat gizi dapat memperburuk risiko stunting (Hardinsyah & Supriasa, 2016).

Penelitian menurut Rahmawati dkk (2024) menemukan bahwa pola pemberian makan yang tidak tepat berhubungan erat dengan kejadian stunting. Putri dkk (2023) juga mengatakan bahwa balita dengan pola makan yang tidak sesuai rekomendasi memiliki risiko stunting lebih. Hasil serupa ditunjukkan oleh Ananda dkk. (2023) yang menemukan bahwa asupan protein hewani, baik dari segi jenis, frekuensi, maupun jumlah konsumsi, memiliki hubungan

bermakna dengan stunting. Penelitian oleh Yusuf dkk. (2023) memperlihatkan bahwa pengetahuan ibu serta pola makan balita berkontribusi signifikan terhadap kejadian stunting. Selain itu, Syamsuddin dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pola pemberian makan yang kurang tepat meningkatkan risiko stunting dengan. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut konsisten menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas pola makan merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting pada balita

Hasil observasi awal di wilayah kerja Puskesmas Totoli khususnya di Kelurahan Rangas menunjukkan bahwa pola makan balita usia 24–59 bulan di daerah tersebut masih tergolong kurang optimal. Umumnya, balita mengonsumsi makanan utama sebanyak dua hingga tiga kali sehari, namun jenis makanannya kurang bervariasi dan didominasi oleh makanan pokok seperti nasi dengan lauk sederhana. Asupan protein hewani, sayuran, dan buah-buahan masih tergolong rendah. Selain itu, jajanan instan dan makanan ringan dengan kandungan gizi rendah cukup sering diberikan kepada anak. Faktor ekonomi, kebiasaan makan dalam keluarga, dan tingkat pendidikan ibu turut memengaruhi kebiasaan makan balita di wilayah tersebut. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pola makan perlu mendapatkan perhatian khusus sebagai salah satu faktor kunci dalam upaya pencegahan stunting.

Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan adanya penelitian mengenai keterkaitan antara pola makan dan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Totoli. Hal ini didasari oleh fakta bahwa usia tersebut merupakan fase penting dalam proses tumbuh kembang anak yang sangat bergantung pada kecukupan dan kualitas asupan gizi, serta masih tingginya prevalensi stunting yang menjadi permasalahan di daerah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kelurahan rangas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kelurahan rangas

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah Kelurahan Rangas
- b. Mengetahui pola makan pada balita usia 24-59 bulan di wilayah Kelurahan Rangas
- c. Mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian *stunting* pada usia 24-59 bulan di wilayah Kelurahan Rangas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *stunting* pada balita, serta menjadi referensi ilmiah dalam upaya pencegahan melalui peningkatan pemahaman gizi pada ibu.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu balita, tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang untuk mendukung pertumbuhan anak. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai keterkaitan gizi dan *stunting*, diharapkan terjadi perubahan positif dalam pola pemberian makan balita. Penelitian ini juga memberikan informasi untuk mencegah *stunting* sejak dini, sehingga dapat meningkatkan status kesehatan anak dan mendukung terwujudnya generasi sehat, cerdas, dan produktif di masa depan.

1.4.3 Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi Puskesmas Totoli khususnya di kelurahan Rangas dalam menilai pola makan dan kaitannya dengan stunting di wilayahnya. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program edukasi gizi yang terarah, memperkuat promosi kesehatan ibu dan anak, serta membantu lembaga terkait mengevaluasi efektivitas program yang telah berjalan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Wilayah Kelurahan Rangas Kabupaten Majene”, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sebagian besar balita di Kelurahan Rangas memiliki status gizi normal (61,3%), namun masih terdapat 38,7% balita yang mengalami stunting.
- b. Berdasarkan jenis makanan, sebagian besar balita mengonsumsi makanan dengan variasi yang masih terbatas. Jenis makanan kategori cukup yang dikonsumsi sumber karbohidrat seperti nasi, mie dan jagung serta jajanan yang di jual di toko toko, sedangkan konsumsi sumber protein hewani, sayur, dan buah masih kurang.
- c. Berdasarkan frekuensi konsumsi, meskipun sebagian balita termasuk dalam kategori sering, namun konsumsi berbagai kelompok makanan seperti lauk hewani, protein nabati, sayuran, buah-buahan, dan susu masih belum merata dan masih banyak yang jarang dikonsumsi. Kondisi ini menyebabkan pemenuhan zat gizi balita belum optimal dan berkontribusi terhadap terjadinya stunting.
- d. Berdasarkan Jumlah Makanan terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah asupan zat gizi makro (energi, protein, lemak, dan karbohidrat) dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Rendahnya kecukupan zat gizi makro, yang dipengaruhi oleh tingginya konsumsi jajanan rendah gizi dan kurangnya makanan utama bergizi seimbang, berkontribusi terhadap meningkatnya risiko stunting
- e. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dan kejadian stunting pada balita. Pola makan yang baik meliputi frekuensi makan teratur, variasi jenis makanan yang beragam, serta kecukupan asupan energi, protein, lemak, dan karbohidrat berkaitan dengan

status gizi yang lebih baik. Semakin baik kualitas dan keteraturan pola makan balita, semakin rendah risiko terjadinya stunting.

6.2 Saran

6.2.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang dan variasi makanan dalam menu harian balita. Ibu diharapkan memberikan makanan yang beragam dengan memperhatikan porsi dan frekuensi makan sesuai kebutuhan usia anak.

6.2.3 Bagi Puskesmas Totoli dan Tenaga Kesehatan:

Perlu dilakukan kegiatan edukasi gizi secara rutin melalui posyandu, khususnya tentang pemenuhan zat gizi makro (energi, protein, lemak, karbohidrat) serta pentingnya keragaman pangan sebagai upaya pencegahan stunting.

6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi berhubungan dengan stunting, seperti pola asuh, penyakit infeksi, dan sanitasi lingkungan, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTKA

- Agustiawan (Ed.), Dahlia, B., Idayanti, & Pujiyanti, H. (2023). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Media Sains Indonesia.
- Almatsier, S. (2011). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ananda, N. P., Handayani, Y., & Safitri, N. (2023). Hubungan asupan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 35–42.
- Aprianti, R. (2023). *The Relationship Between Parenting and Feeding Patterns On The Incidence Of Stunting*. *Jurnal Edu Health*, 14(3), 1225–1229.
- Aprilia, N., Fitri, R., & Wulandari, E. (2024). *Praktik pemberian makan dan hubungannya dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di Kabupaten Kulon Progo*. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 10(1), 23–32.
- Arvionita, F., Aifa, W. E., Rahmita, H., & Lisviarose. (2023). Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan di Desa Beringin Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 509–516.
- Astuti, A. T., & Sumarmi, S. (2020). *Keragaman konsumsi pangan pada balita stunting di wilayah pedesaan dan perkotaan Kabupaten Probolinggo*. *Media Gizi Indonesia*, 15(1), 50–57
- Dewi, N. L., & Fikawati, S. (2020). *Hubungan keragaman pangan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia*. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 15(2), 123–134.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Majene. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Majene Tahun 2024*. Majene: Dinas Kesehatan Kabupaten Majene.
- Handayani, D., Rahmah, S., & Yuniarti, N. (2023). *Asupan protein dan risiko stunting pada anak usia 2–5 tahun di Kabupaten Bantul*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 16(2), 132–141.
- Hardinsyah, & Supariasa, I. D. N. (2016). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Hariawan, A., Wahyuni, S., & Putra, D. R. (2024). *Stunting dan keragaman pangan pada balita usia 24–59 bulan di Indonesia (Analisis Data IFLS 2014–2015)*. *Amerta Nutrition*, 8(1), 22–31
- Ihza, S. E. F., Pangestuti, D. R., Asna, A. F., & Lisnawati, N. (2024). Status Gizi dan Perkembangan Motorik Balita Usia 24–59 Bulan di Wilayah Pertanian Kabupaten Semarang. *Amerta Nutrition*, 8(2), 199–205.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Gizi Seimbang untuk Balita*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Gizi Seimbang untuk Balita*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pemantauan Tumbuh Kembang Anak di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Lestari, T., Dewi, R., & Sari, M. (2024). *Low dietary diversity is associated with stunting among children aged 8–23 months in stunting locus area, Yogyakarta, Indonesia*. *Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics*, 12(1), 45–53
- Noviyanti, L. A., Rachmawati, D. A., & Sutejo, I. R. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Puskesmas Kencong. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(1), 14–18.
- Nugraheni, S., Rahmadani, D., & Sari, A. (2022). *Hubungan frekuensi makan dan status gizi pada anak usia 2–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sleman*. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 10(2), 110–118.
- Nuryani, S., Nugroho, P., & Rahayu, D. (2023). *Association of food security and dietary diversity with stunting among toddlers in Gunungkidul Regency, Indonesia*. *World Nutrition Journal*, 9(1), 15–22.

- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang
Standar Antropometri Anak
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang .
Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia.
- Permatasari, T. A. E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan terhadap
Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 14*
(2), 3-11.
- Prakhasita, R. C. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian
Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas
Tambak Wedi Surabaya. *Skripsi, 1–119.*
- Pujiati, W. (2021). Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Anak
Umur 1–36 Bulan. *Jurnal Menara Medika, 04(01).*
- Rahayu, T., Wahyuni, N., & Puspitasari, R. (2023). *Frekuensi makan dan kejadian*
stunting pada anak balita di Kabupaten Gunungkidul. *Amerta Nutrition,*
7(4), 250–258.
- Rahmaningrum, Frida. I., Wijayanti, & Lumastari, A (2025). *Relationship Between*
the Frequency of Eating Snack Food and Incidence of Stunting.
Jurnal Ners dan Kebidanan, Vol 12 No 2, hlm. 124–132.
- Rahmawati, Nurul Dina, et. al. 2025. *Konsep Pedoman Gizi Seimbang dalam Daur*
Kehidupan. Palmerah: PT Nuansa Fajar Cemerlang
- Roedjito D. 1989. *Kajian Penelitian Gizi.* Jakarta: PT Mediatama Sarana Perkasa
- Roslinawati, S., Tunggal, T., Yuliasuti, E., & Yuniarti, Y. (2025). Hubungan pola
pemberian makan pada balita dengan kejadian stunting di Desa Hilir Muara
wilayah kerja Puskesmas Kotabaru tahun 2024. *Jurnal Penelitian*
Multidisiplin Bangsa, 1(8), 1478–1482.
- Salisa, Wizara dkk. 2023. Status Gizi, Asupan Makan, dan Durasi Tidur Anak
Sekolah. *Amerta Nutrition. 7 (1): 1-7*
- Sari, R., Dewi, M., & Purnamasari, E. (2024). *Konsumsi protein hewani dan*
kejadian stunting pada balita di wilayah pesisir Kabupaten Pangkajene.
Amerta Nutrition, 8(1), 33–41.
- Septariana, Fannisa, et al. 2023. *Gizi dan Tumbuh Kembang Anak di Indonesia.*
Banten: PT Sada Kurnia Pustaka

- Sitorus, A., Marpaung, M., & Lubis, H. (2024). *Hubungan asupan lemak dengan status gizi anak usia 24–59 bulan di Kabupaten Deli Serdang*. *Amerta Nutrition*, 8(2), 101–109.
- Sjarif, Damayanti Rusli, et al. 2015. *Rekomendasi Praktik Pemberian Makan Berbasis Bukti pada Bayi dan Batita di Indonesia untuk Mencegah Malnutrisi*. Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, H., Wahyuni, R., & Lestari, D. (2023). Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 12–36 bulan. *Seminar Nasional LPPM Uhamka*, 4(1), 410–416.
- UNICEF. (2020). *Improving Young Children’s Diets during the Complementary Feeding Period*. New York: United Nations Children’s Fund.
- UNICEF. (2021). *Programming Guide: Infant and Young Child Feeding*. New York: United Nations Children’s Fund.
- Utami, R. A., Astiti, D., & Arifin, M. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 9(1), 45–52.
- Widajanti, L. (2014). *Survei Konsumsi Gizi (2nd ed.)*. Semarang: BP UNDIP
- Widodo, H., Kurniasih, E., & Prasetyo, D. (2023). *Hubungan asupan protein dan zat gizi mikro dengan kejadian stunting pada anak usia prasekolah di Yogyakarta*. *Jurnal Gizi dan Pangan Indonesia*, 22(1), 77–85.
- World Health Organization. (2018). *Child Growth Standards*.
- World Health Organization. (2023). *Global Nutrition Report 2023*.
- Wulan Sari, A., Fitriani, R., & Hanum, M. (2023). *Association between stunting in children under five and types of food sources*. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 10(2), 94–103.
- Wulandari, E., Setyawan, H., & Nurul, D. (2023). *Hubungan kecukupan energi dan lemak dengan status gizi balita di Kabupaten Sleman*. *Amerta Nutrition*, 7(4), 270–278.

Yusuf, N., Rahim, A., & Ramadhani, L. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dan pola makan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Avicenna*, 1(2), 65–72.